

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran gender adalah tentang apa yang harus, pantas dan tidak pantas dilakukan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada nilai, budaya dan norma masyarakat pada masa tertentu, seperti laki-laki bekerja untuk mencari nafkah sedangkan perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga (Azisah dkk, 2018). Namun kenyataannya perempuan juga ikut dalam mencari nafkah. Ini bukan hanya karena keinginan pribadi, tetapi juga disebabkan oleh kondisi ekonomi yang memaksa perempuan untuk ikut serta dalam membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Wahidin & Nurwahyuliningsih, 2023). Kondisi ekonomi keluarga yang kekurangan dan tidak berkecukupan, terkadang mengharuskan pasangan suami istri bersama-sama saling bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang para perempuan ikut serta bekerja sampingan ataupun bekerja bersama-sama dengan suami mereka.

Perempuan terlibat dalam pekerjaan di rumah dan di luar rumah. Atau menjalankan lebih dari satu peran dalam kehidupan mereka secara bersamaan yakni peran ganda. Sebagai pengurus rumah tangga (ranah domestik) dan ikut bekerja mencari nafkah (ranah publik). Di Desa Warnasari yang berada di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana perempuan juga turut dalam mencari nafkah untuk membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan data desa tahun 2025, jumlah penduduk desa adalah 2.553 orang yang terdiri dari 1.252 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.301 berjenis kelamin perempuan.

Kegiatan sehari-hari penduduk di desa memiliki beragam mata pencaharian yaitu sebagai PNS 15 orang; TNI/Polri 8 orang; Pegawai BUMN 4 orang; pegawai swasta 106 orang; wiraswasta 106 orang; petani 501 orang; buruh harian lepas 271 orang; pedagang 60 orang. Dari data tersebut maka terdapat 1.071 pekerja tetap dan dari 1.071 pekerja tersebut terdapat jumlah penduduk perempuan yang bekerja sebanyak 401 orang, sehingga bisa dikatakan bahwa masih adanya partisipasi perempuan dalam membantu ketahanan ekonomi rumah tangga.

Ketahanan ekonomi rumah tangga menurut Hufad dkk, (2024) adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan hidup produktif secara berkelanjutan. Ketahanan ekonomi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh adanya peran perempuan yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang ekonomi (Wahida 2024). Perempuan memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor informal. Pekerja sektor informal yaitu buruh harian lepas menjadi pekerjaan yang dilakukan para perempuan di desa yaitu salah satunya menjadi buruh pembersih kakao. Desa Warnasari merupakan daerah yang termasuk penghasil kakao di Kabupaten Jember. Komoditas ini menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di desa. Hal ini didukung dengan luas desa yaitu luas keseluruhan desa 442,625 Ha, dimana 227,515 Ha adalah areal tegal atau perkebunan. Ketika masa panen kakao tiba, perempuan memainkan berbagai peran tahapan proses panen. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh harian lepas yang terlibat langsung mulai dari pengangkutan hasil panen dari kebun, pembersihan biji kakao, hingga proses penjemuran yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Aktivitas ini tentu menuntut tenaga fisik yang besar, terutama saat

mengangkut kakao yang berat dan harus dibawa melewati jalanan yang tidak selalu mudah dilalui. Meskipun pekerjaan tersebut melelahkan, para perempuan tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan sektor inilah ibu rumah tangga dapat ikut serta membantu dalam ketahanan ekonomi rumah tangga.

Perempuan bekerja sebagai buruh pembersih kakao tentunya dilakukan untuk membantu dalam ketahanan ekonomi rumah tangga. Hal ini dikarenakan harga barang-barang atau kebutuhan rumah tangga yang semakin naik. Menurut data BPS Provinsi Bali (2025) kelompok makanan dan minuman naik setinggi 4,90%; kelompok pakaian dan alas kaki setinggi 1,16%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga setinggi 1,60%; kelompok kesehatan setinggi 3,25%; kelompok transportasi setinggi 1,83%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya setinggi 0,34%; kelompok pendidikan setinggi 3,14%. Kenaikan biaya kebutuhan hidup yang besar, termasuk harga makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, telah menciptakan tekanan keuangan yang membuat hanya mengandalkan satu pendapatan menjadi tidak cukup. Hal ini menunjukkan adanya tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat yang mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam mencari nafkah. Setiap anggota keluarga bekerja keras untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar yang diperlukan demi bertahan hidup. Berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar (Indrayani & Santi, 2024). Sebagai jawaban atas tantangan ini, perempuan mau tidak mau harus turut andil dalam mencari pekerjaan untuk membantu dalam ketahanan ekonomirumah tangga.

Keikutsertaan perempuan dalam bekerja di kehidupan sehari-hari mengakibatkan perempuan dihadapkan pada tuntutan ganda, yakni sebagai pencari

nafkah sekaligus penanggung jawab utama dalam pekerjaan domestik (Tanjung dkk, 2024). Kondisi ini menuntut perempuan untuk mampu mengalokasikan waktu secara bijak antara aktivitas produktif di luar rumah dan tanggung jawab reproduktif di dalam rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Claffey & Mickelson (dalam Vinasevaya, 2022) yang menyatakan bahwa alokasi waktu ibu diperlukan dalam berbagai aktivitas rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keikutsertaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seringkali tidak mendapatkan pengakuan secara formal. Banyak perempuan telah terlibat dalam kegiatan ekonomi namun peran penting ini sering tidak diakui secara penuh karena pekerjaan perempuan kerap dianggap sebagai "tambahan" atau sekadar pelengkap pendapatan suami. Hal ini diakibatkan budaya patriarki yang masih kental di masyarakat, khususnya di Bali.

Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai peran (Palulungan dkk, 2020). Dalam sistem patriarki, laki-laki dipandang sebagai pemegang peran utama dalam ekonomi dan pengambilan keputusan. Data BPS juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan masih berada di bawah laki-laki. Menurut data BPS Jembrana tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Jembrana menurut jenis kelamin pada tahun 2024 yaitu laki-laki 86,78% dan perempuan 73,49%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan berada di bawah laki-laki. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang masih dihadapi perempuan dalam memperoleh akses kerja yang setara. Dalam situasi seperti ini, keberadaan sektor informal memberikan peluang ekonomi yang lebih terbuka bagi perempuan di pedesaan.

Akses perempuan dalam pekerja sektor informal sangat penting terutama dalam hal kemampuan menyerap banyak tenaga kerja karena tanpa memerlukan jenjang pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan di Desa Warnasari adalah dominan SD bahkan banyak juga yang tidak bersekolah. Hal ini didapat dari data kantor desa tahun 2025 yang menunjukkan bahwa pendidikan akhir dari perempuan yaitu 370 tidak bersekolah; 438 SD; 210 SLTP; 264 SMU/K; 12 D1/D2/D3; 7 D4/S1. Maka kebanyakan memilih pekerjaan sektor informal karena bebas masuk tanpa ada syarat tertentu seperti pekerja formal yang mengharuskan pekerja berpendidikan dan memiliki keterampilan khusus. Salah satu manfaat dari keuntungan bekerja di sektor informal sebagai buruh harian lepas adalah waktu kerja yang fleksibel. Tentu hal ini akan membuat perempuan tidak terikat pada jam kerja yang ketat, sehingga bisa menyesuaikan jadwal kerja dengan pekerjaan rumah. Namun karena sifatnya fleksibel, hal ini membuat pendapatan yang didapatkan juga tidak stabil. Dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu rumah tangga di Desa Warnasari, mereka menyebutkan penghasilan yang didapatkan cukup rendah. Seperti informasi yang disampaikan informan yang bernama ibu Luh Elda yang bekerja sebagai buruh pembersih kakao. “Saya mendapatkan upah sebagai buruh pembersih kakao sebesar Rp 100.000 kadang juga Rp 150.000”.

Ketidakstabilan pendapatan bagi perempuan yang bekerja di desa tentunya menjadi masalah yang rumit. Hal ini membuat perempuan di desa rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan buruh harian pembersih kakao ini cukup rendah dari Upah Minimum Kabupaten Jembrana yaitu sebesar Rp 2.996.561 (BPS Jembrana, 2025). Hal ini tidak menjadi faktor

penghambat bagi para perempuan untuk bekerja sebagai buruh harian lepas yaitu sebagai buruh pembersih kakao.

Perempuan memiliki hak untuk bekerja dan kebebasan dalam membantu suami guna membantu dalam ketahanan ekonomi rumah tangga. Menurut Wahida (2024) ketahanan ekonomi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh adanya kontribusi perempuan yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Widnyani & Suwena (2021) pendapatan yang diterima sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Tanpa ikut bekerja tentu akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Perempuan terbukti memberikan kontribusi yang besar bagi keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat (Suwena & Budhi, 2021). Selama ini, perempuan sering dilihat hanya sebagai makhluk yang berperan dalam reproduksi untuk melanjutkan keturunan. Namun, sebenarnya perempuan tidak hanya sebagai simbol seksual yang menjalankan tugas reproduksi dalam keluarga. Mereka juga memberikan sumbangan yang signifikan bagi keberlangsungan ekonomi, kesejahteraan rumah tangga, dan masyarakat (Suwena & Budhi, 2021). Hal ini diperkuat dengan data sumbangan pendapatan perempuan yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 yaitu sebesar 38,60%, pada tahun 2023 sebesar 39,16% dan pada tahun 2024 sebesar 39,61% (BPS Jember, 2025). Dapat terlihat bahwa sumbangan pendapatan perempuan mengalami peningkatan tiga tahun terakhir. Dari data BPS juga menunjukkan persentase sumbangan pendapatan perempuan tahun 2024 di Kabupaten Jember (39,61%) lebih tinggi

dibandingkan dengan rata-rata persentase sumbangan pendapatan perempuan tahun 2024 Provinsi Bali (38,83%).

Meskipun menunjukkan partisipasi dan sumbangan pendapatan dalam perekonomian keluarga, tantangan yang dihadapi tetap krusial. Banyak perempuan yang terjebak dalam beban kerja ganda. Menurut Rosdiana dkk., (2023) beban ganda diartikan bahwa salah satu jenis kelamin (biasanya perempuan) seringkali mendapatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang memberatkan. Beban ganda pada perempuan adalah sebuah bentuk ketidaksetaraan gender, karena memiliki beban ganda dapat menyebabkan tanggung jawab yang lebih besar di tanggung oleh perempuan.

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan semua pekerjaan domestik di limpahkan kepada kaum perempuan (Tanjung dkk., 2024). Akibatnya, banyak perempuan yang harus bekerja tanpa lelah dan berjam-jam. Jenis pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga seperti pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki, serta pekerjaan perempuan dirumah domestik dikategorikan sebagai bukan produktif. Hal ini terjadi karena pekerjaan tersebut tidak mendapatkan bayaran, tidak barang berwujud dan memiliki waktu kerja yang tidak terbatas karena dilakukan terus-menerus tanpa henti (Suwena et al., 2023). Mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab rumah dan tanggung jawab pekerjaan. Sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan dikatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga harus bisa membagi waktu baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat (*menyama braya*).

Kehadiran perempuan di tempat kerja dapat menantang stereotip yang memandang perempuan sebagai individu yang lemah dengan kemampuan yang terbatas. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan memiliki dampak positif pada perekonomian rumah tangga yaitu mampu membantu menambah pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sriyani & Indrayani, 2024). Selain itu, kontribusi perempuan dapat membantu mendorong kesetaraan gender, sehingga mereka dapat menghadapi lebih sedikit intimidasi dan mengatasi struktur masyarakat yang menganggap mereka lemah (Rosa & Adiyono, 2024). Selain menyoroti potensi dan memajukan kesetaraan gender, kontribusi perempuan dalam dunia kerja telah memainkan peran penting dalam ketahanan ekonomi keluarga. Sejalan dengan penelitian Indrayani et al., (2023) perempuan mampu mengatur dan mengelola pendapatan, mengembangkan diri tanpa bergantung pada pendapatan laki-laki, khususnya dalam bidang ekonomi demi mewujudkan kesejahteraan.

Memiliki status sosial ekonomi yang baik dalam keluarga berpengaruh pada pertumbuhan anak-anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan situasi ekonomi yang baik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggunakan uang dalam memenuhi kebutuhan (Yani & Indrayani, 2021). Dengan hal tersebut, perempuan berusaha membantu suami untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Sejalan dengan penelitian dari Deswandari dkk., (2021) mengemukakan bahwa kehadiran perempuan di dunia kerja membawa berbagai manfaat diantaranya berkontribusi terhadap perekonomian rumah tangga, merasakan kebanggaan memiliki karir, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat, mereka mampu menguasai lingkungan sekitar, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat eksistensi dan

harkat martabat perempuan. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana mengalokasikan waktu dan kontribusi ibu rumah tangga dalam ketahanan ekonomi keluarga, dengan mengangkat judul “Alokasi Waktu Dan Kontribusi Perempuan Dalam Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Warnasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam mengurus keluarga, tetapi juga dituntut memiliki sumber pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- 2) Kenaikan biaya kebutuhan hidup yang membuat hanya mengandalkan satu pendapatan menjadi tidak cukup dan mengakibatkan perempuan mau tidak mau bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
- 3) Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh pembersih kakao.
- 4) Rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan mengakibatkan perempuan hanya mampu bekerja di sektor informal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan masalah pada penelitian ini akan dibatasi pada perempuan yang bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh

harian lepas pembersih kakao di Desa Warnasari, serta berfokus pada alokasi waktu dan kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu.

- 1) Bagaimanakah alokasi waktu perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Warnasari?
- 2) Bagaimanakah kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Warnasari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Alokasi waktu perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Warnasari.
- 2) Kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Warnasari.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca khususnya dalam bidang ekonomi, sosiologi, dan studi gender. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan

tentang alokasi waktu dan kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi rumah tangga.

2) Manfaat Praktis

(1) Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini bermanfaat untuk program studi pendidikan ekonomi sebagai pandangan bahwasanya penelitian ekonomi tidak hanya tentang keuangan, tetapi mampu melihat realitas sosial masyarakat khususnya kaum perempuan.

(2) Masyarakat Desa Warnasari

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan kesetaraan gender untuk mencapai harmoni sosial.

(3) Akademisi lain

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi peneliti lain untuk meneliti tema penelitian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

